



Penguatan UMKM berbasis Bahan Baku Perkebunan pada Kawasan Sentra Sawit di Indonesia

Pretty Luci Lumbanraja¹, Penny Chariti Lumbanraja²

¹PT Riset Perkebunan Nusantara, Kota Bogor, Jawa Barat, Indonesia

²Dinas Koperasi, Perdagangan, dan Perindustrian, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara, Indonesia

Email: prettylucilr@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

UMKM, Minyak Sawit,
Kawasan Sentra Sawit

ABSTRAK

Kawasan sentra sawit di Indonesia memiliki potensi besar untuk pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berbasis bahan baku perkebunan, khususnya minyak kelapa sawit. Namun, pengembangan UMKM di wilayah ini masih menghadapi berbagai tantangan struktural, seperti rendahnya akses pelatihan, permodalan, infrastruktur, serta kelembagaan dan pemasaran. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi pengembangan UMKM sawit di sepuluh provinsi sentra produksi sawit di Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan pemanfaatan data sekunder dari BPS, Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, Kementerian UMKM dan sumber literatur lainnya. Hasil menunjukkan bahwa akses terhadap bahan baku sawit tinggi tidak selalu diiringi dengan kapasitas SDM yang memadai, ketersediaan infrastruktur, dan dukungan kelembagaan ekonomi yang kuat. Sebagai contoh, Provinsi Riau sebagai penghasil sawit terbesar justru memiliki jumlah penyuluhan dan kelembagaan ekonomi terendah. Sebaliknya, Sumatera Selatan dan Sumatera Utara menunjukkan sinergi yang lebih baik antara produksi, penyuluhan, akses KUR, dan kelembagaan petani. Selain itu, aspek pemasaran dan branding produk UMKM sawit juga masih lemah dan memerlukan perhatian khusus agar dapat bersaing di pasar domestik maupun ekspor. Oleh karena itu, strategi penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas, integrasi kemitraan, dan transformasi digital menjadi faktor penentu keberhasilan UMKM sawit di kawasan sentra sawit Indonesia.

ARTICLE INFO

Keywords:

ABSTRACT

The palm oil center area in Indonesia has great potential for the development of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) based on plantation raw materials,

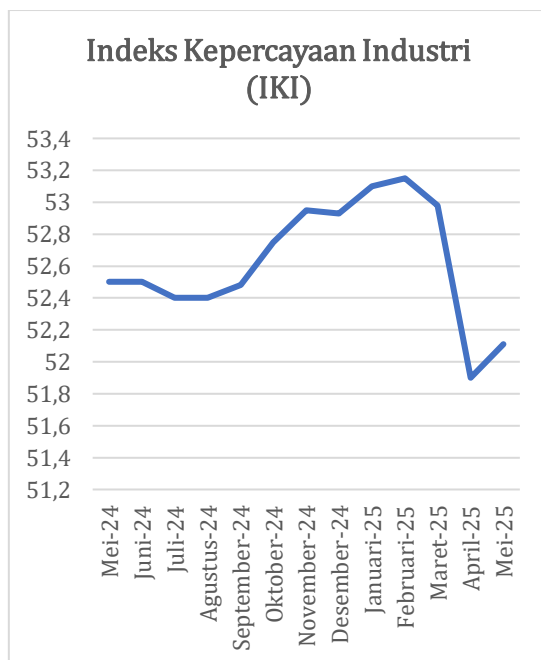


*MSMEs, Palm Oil, Palm Oil Hub
Cluster Area*

especially palm oil. However, the development of MSMEs in this region still faces various structural challenges, such as low access to training, capital, infrastructure, and institutions and marketing. This activity aims to identify key factors that influence the development of palm oil MSMEs in ten palm oil production center provinces in Indonesia. The method used is a qualitative descriptive approach by utilizing secondary data from BPS, the Ministry of Agriculture, the Ministry of Trade, the Ministry of MSMEs and other literature sources. The results show that access to high palm oil raw materials is not always accompanied by adequate human resource capacity, infrastructure availability, and strong economic institutional support. For example, Riau Province as the largest palm oil producer actually has the lowest number of extension services and economic institutions. In contrast, South Sumatra and North Sumatra show better synergy between production, extension services, KUR access, and farmer institutions. In addition, the marketing and branding aspects of palm oil MSME products are still weak and require special attention in order to compete in the domestic and export markets. Therefore, the strategy of strengthening institutions, increasing capacity, integrating partnerships, and digital transformation are determining factors for the success of palm oil MSMEs in Indonesia's palm oil center areas.

1. Pendahuluan

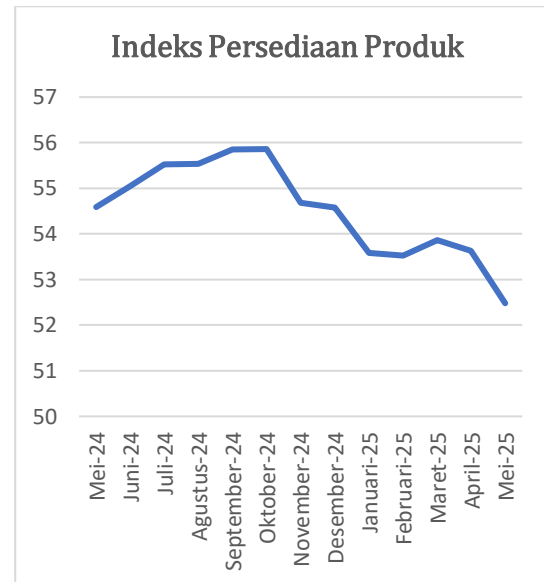
Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran yang sangat vital dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UMKM saat ini mencapai 64,2 juta dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 61,07% atau senilai 8.573,89 triliun rupiah. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi kemampuan menyerap lebih kurang 117 juta pekerja atau 97% dari total tenaga kerja yang ada, serta dapat menghimpun sampai 60,4% dari total investasi (Junaidi, 2024).



Gambar 1. Perkembangan Indeks Kepercayaan Industri (Sumber: Kemenperin, 2025)

Indeks Kepercayaan Industri (IKI) mengalami fluktuasi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang berdampak

spada kondisi dan prospek sektor industri manufaktur di Indonesia. Salah satunya adalah ketersediaan bahan baku. Bahan baku berbasis sawit yang dijadikan untuk pengolahan UMKM sangat tersedia dan strategis di Indonesia.



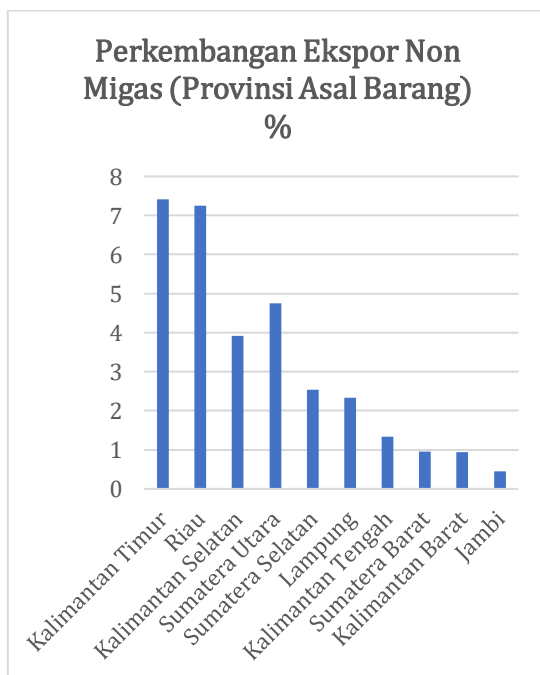
Gambar 2. Indeks Persediaan Produk (Sumber: Kemenperin, 2025)

Kontribusi kelapa sawit masih bisa dioptimalkan dengan mendorong hilirisasi dan pengembangan sektor UMKM berbasis kelapa sawit (Rossa, 2025). Berikut adalah contoh produk UMKM yang berbasis komoditas kelapa sawit di Indonesia:

- Sabun dan kosmetik: Produk sabun mandi, sabun cuci tangan, dan kosmetik berbahan dasar minyak kelapa sawit yang diproduksi oleh UMKM untuk pasar lokal maupun ekspor (Subagyo, 2024).
- Makanan olahan: Produk makanan seperti margarin, shortening, es

krim, krimer, dan cokelat inovatif yang menggunakan minyak kelapa sawit sebagai bahan baku utama (Anwar, 2025).

- Batik sawit dan kerajinan tangan: Produk tekstil batik dengan motif sawit serta kerajinan tangan dari lidi sawit yang menjadi ikon produk UMKM di beberapa daerah (Bayu, 2024).
- Produk lilin dan handsoap: Lilin dan sabun tangan yang dibuat dari minyak kelapa sawit, memberikan nilai tambah dan diversifikasi produk UMKM (Subagyo, 2024).
- Produk inovatif cokelat sawit: UMKM di Sulawesi Selatan mengembangkan cokelat berbahan dasar minyak kelapa sawit sebagai alternatif lemak kakao, membuka peluang pasar baru (Anwar, 2025).



Gambar 3. Perkembangan Ekspor Non Migas pada 10 Provinsi Sentra Sawit Terbesar (Sumber: Kemendag, 2025)

Dari Gambar 3 menunjukkan bahwa masih rendahnya persentase 10 (sepuluh) kawasan sentra sawit di Indonesia dalam menghasilkan barang untuk diekspor. Padahal jika masyarakatnya dapat memanfaatkan sumber dan potensi yang dapat dikembangkan dari kawasan tersebut khususnya dari sektor pertanian (sub sektor perkebunan) akan menghasilkan peningkatan pendapatan di provinsi masing-masing.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengkaji potensi pengembangan kelapa sawit pada UMKM sebagai optimalisasi potensi komoditas unggulan yang berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi daerah, khususnya di kawasan sentra sawit di Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian eksplorasi dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis data sekunder baik dalam jenis kualitatif dan kuantitatif. Data yang digunakan secara kualitatif diperoleh dari kajian sumber-sumber referensi atau pustaka. Sementara data kuantitatif bersumber dari situs Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, dan Kementerian Perindustrian untuk mendukung penelitian yang kemudian diinterpretasikan dan dideskripsikan untuk mengidentifikasi kondisi dan

permasalahan pada 10 (sepuluh) kawasan sentra sawit di Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

Faktor-faktor utama yang mendorong peningkatan kegiatan UMKM di kawasan sentra sawit, yaitu:

3.1. Akses terhadap Bahan Baku dan Sumber Daya Lokal

Dari Tabel 1, produksi minyak sawit yang dijadikan sebagai bahan baku untuk industri menunjukkan bahwa pengembangan UMKM dari sawit sangat tergantung dari ketersediaannya pada masing-masing daerah.

Tabel 1. Ketersediaan Bahan Baku Minyak Sawit dari Produksi Sawit yang dihasilkan

No	Provinsi	Produksi (Ton)
1	Kalimantan Timur	305.000
2	Riau	5.441.042
3	Kalimantan Selatan	1.052.198
4	Sumatera Utara	1.813.216
5	Sumatera Selatan	1.801.300
6	Lampung	209.831
7	Kalimantan Tengah	1.052.198
8	Sumatera Barat	722.851
9	Kalimantan Barat	1.172.783
10	Jambi	1.317.654

Sumber: Ditjenbun, 2024

Untuk provinsi yang memiliki produksi tertinggi seperti Riau dan Sumatera Utara, sangat potensial untuk pengembangan UMKM berbasis sawit seperti sabun, minyak goreng kemasan, briket, kosmetik sawit, dan limbah sawit yang dijadikan pupuk. Dukungan dari pemerintah daerah dan pelaku industri besar juga diharapkan tinggi.

Tidak hanya itu, sawit juga berpotensi besar untuk pengembangan UMKM kuliner, pengolahan limbah sawit, energi biomassa, atau kerajinan dari pelepah. Banyak perusahaan besar di kawasan sentra sawit yang menghasilkan produksi tinggi ini diharapkan bisa jadi mitra UMKM melalui program kemitraan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). Selain itu, lokasi strategis ke pelabuhan seperti Sumatera Selatan dapat memudahkan distribusi produk. Produksi skala tinggi menghasilkan limbah yang dapat diolah dalam pengolahan limbah cair sawit (POME) menjadi biogas skala rumah tangga atau kompos.

Provinsi Sumatera Barat, Kalimantan Timur, dan Lampung dengan produksi menengah berpotensi untuk mengembangkan ekowisata sawit, kuliner sawit, dan edukasi sawit yang mana bisa digerakkan oleh UMKM setempat. Hal ini sesuai dengan literatur Lumbanraja dan Lumbanraja, (2024) produksi minyak kelapa sawit yang tinggi dapat memenuhi kebutuhan minyak kelapa sawit dan penyalurannya hingga ke tingkat hilir, dengan didukung oleh sistem rantai pasokan yang baik.

3.2. Peningkatan Kapasitas SDM

Melalui penyuluhan, masyarakat yang berada di kawasan sentra sawit dapat memperoleh pengetahuan berbasis pengolahan sawit, sebab tanpa pelatihan dan pendampingan, masyarakat tidak bisa mengelola usaha dengan baik.

Tabel 2. Penyuluhan Perkebunan

No	Provinsi	Penyuluhan Perkebunan
1	Kalimantan Timur	9.807
2	Riau	2.065
3	Kalimantan	4.382
4	Selatan	13.834
5	Sumatera Utara	
5	Sumatera Selatan	20.910
6	Lampung	9.722
7	Kalimantan Tengah	4.471
8	Sumatera Barat	10.715
9	Kalimantan Barat	8.000
10	Jambi	4.863

Sumber: Sarana Pertanian, 2024;
Sensus Pertanian 2023 Tahap II

Untuk provinsi dengan jumlah penyuluhan yang terbanyak seperti Sumatera Selatan, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat menunjukkan peluang besar untuk pengembangan UMKM sawit berbasis edukasi: pembuatan pupuk organik, olahan limbah, dan pengemasan produk. Diperlukan strategi pasca-pelatihan seperti pengawalan dari pemerintah agar hasil penyuluhan dapat diterapkan.

Sementara untuk jumlah penyuluhan yang masih terbatas seperti Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah diperlukan sinergi program CSR atau BUMDes agar hasil penyuluhan bisa menjadi dasar pendampingan usaha skala kecil.

Namun, untuk provinsi kawasan sentra sawit Riau, produksi tertinggi tetapi penyuluhan terendah. Ini menunjukkan tantangan besar di Riau bahwa meskipun bahan baku banyak, tapi tidak punya cukup akses pada

pengetahuan teknis untuk mengembangkan UMKM sawit.

3.3. Dukungan Infrastruktur dan Akses Teknologi

Menurut penelitian Sitorus, dkk, (2016) menyatakan bahwa Provinsi Kalimantan Timur merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia, dan memiliki potensi sumber daya alam yang beragam. Akan tetapi, saat ini masih terkendala dalam aksesibilitasnya. Hal ini karena masih sedikit transportasi jalan yang menghubungkan ke daerah-daerah yang memiliki potensi serta keterhubungan dengan wilayah perbatasan yang membutuhkan jasa transportasi sebagai upaya pengembangan perekonomian wilayah Kalimantan Timur. Hal ini juga terjadi pada Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat bahwa ketersediaan infrastruktur dan aksesibilitas yang belum memadai (Alfaed, dkk, 2024).

3.4. Pembiayaan dan Akses Permodalan

Pada faktor ini, modal awal dan keberlanjutan usaha butuh akses ke pembiayaan yang terjangkau.

Tabel 3. Akses terhadap Kredit Usaha Rakyat

No	Provinsi	Akses terhadap Kredit Usaha Rakyat (Rumah Tangga)
1	Kalimantan Timur	35.468
2	Riau	100.837
3	Kalimantan Selatan	91.418
4	Sumatera Utara	193.835
5	Sumatera Selatan	170.201
6	Lampung	10.091
7	Kalimantan Tengah	50.058
8	Sumatera Barat	152.722

9	Kalimantan Barat	90.366
10	Jambi	60.035

Sumber: Sarana Pertanian, 2024;
Sensus Pertanian 2023 Tahap II

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa provinsi Sumatera Utara dan dengan nilai akses terhadap KUR terbesar berpeluang sangat besar untuk mendukung UMKM hilir seperti produksi minyak goreng rumahan, sabun, briket limbah sawit. Akses KUR tinggi bisa mempercepat pengembangan kluster UMKM. Dukungan kredit bisa diarahkan ke peralatan dan pemasaran. Juga cocok dikembangkan program digitalisasi UMKM (e-commerce berbasis sawit, kemasan premium, akses pasar nasional).

Untuk provinsi Riau, meski akses KUR cukup tinggi namun penyuluhan masih rendah menunjukkan adanya dana namun belum cukup kapasitas teknis sehingga diperlukan integrasi pelatihan dan pembiayaan. Untuk provinsi dengan kesempatan kredit KUR yang menengah seperti Jambi dan Kalimantan Tengah diperlukan intervensi lintas sektor (pemda, perbankan, perguruan tinggi).

Sementara, untuk provinsi Kalimantan Timur memiliki akses kredit paling rendah mengartikan UMKM di wilayah ini terhambat secara finansial, walaupun penyuluhan cukup tinggi sehingga harus ada skema khusus KUR untuk petani sawit swadaya.

3.5. Kemitraan dengan Perusahaan Besar dan *Stakeholder*

Menurut Munirudin, dkk, (2020) menyatakan bahwa kemitraan berdampak pada peningkatan pendapatan petani, produktivitas, biaya variabel, dan harga, sehingga usahatani kelapa sawit petani mitra lebih unggul dibandingkan petani non mitra. Sementara, konsep dan pola kemitraan yang ditawarkan antara satu perusahaan dengan perusahaan lain masih ditemukan berbeda-beda (Baka, dkk, 2023).

3.6. Penguatan Kelembagaan (Koperasi, Kelompok Usaha, BUMDes)

Kelembagaan ekonomi menjadi fondasi sosial dalam pengembangan UMKM sawit rakyat. Tanpa wadah kolektif, masyarakat akan kesulitan menjangkau sumber daya ekonomi, teknologi, dan pasar. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat sebaiknya menjadikan penguatan kelembagaan ekonomi sebagai pilar utama, khususnya di daerah yang kelembagaannya masih lemah tapi produksi sawit tinggi seperti Riau.

Tabel 4. Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP)

No	Provinsi	Kelembagaan Ekonomi Petani
1	Kalimantan Timur	77
2	Riau	174
3	Kalimantan Selatan	314
4	Sumatera Utara	543
5	Sumatera Selatan	681
6	Lampung	227
7	Kalimantan Tengah	142
8	Sumatera Barat	309
9	Kalimantan Barat	176
10	Jambi	312

Sumber: SDM Pertanian dan Kelembagaan Petani 2023

Pada Tabel 4, provinsi dengan jumlah kelembagaan ekonomi petani yang tinggi, yaitu Sumatera Selatan dan Sumatera Utara, potensi besar untuk menjadi sentra pembinaan UMKM sawit rakyat, seperti koperasi pengolahan minyak goreng, sabun cair, pupuk organik, dll. Dukungan kelembagaan ini memungkinkan pengelolaan modal dan distribusi produk lebih efisien. Juga pada Sumatera Utara, ditopang oleh akses KUR dan penyuluhan yang tinggi memungkinkan inkubasi UMKM yang ingin diproduksi secara luas.

Sementara untuk jumlah kelembagaan yang termasuk rendah seperti Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur menunjukkan lemahnya kelembagaan memperlihatkan pentingnya program pemberdayaan kelembagaan tani agar UMKM bisa berkembang (Lumbanraja, dkk, 2023).

Khususnya Riau, produksi tinggi, tapi kelembagaan dan penyuluhan lemah, sehingga sulit bagi petani mengakses rantai nilai hilir.

Tabel 5. Kelompok Tani

No	Provinsi	Kelompok Tani
1	Kalimantan Timur	10.344
2	Riau	22.009
3	Kalimantan Selatan	16.169
4	Sumatera Utara	45.145
5	Sumatera Selatan	36.131
6	Lampung	36.117
7	Kalimantan Tengah	11.343
8	Sumatera Barat	21.656
9	Kalimantan Barat	23.745

10 Jambi

16.547

Sumber: SDM Pertanian dan Kelembagaan Petani 2023

Pada Tabel 5, untuk provinsi Riau, sudah memiliki poktan cukup tinggi, tapi masih perlu penguatan agar naik kelas menjadi KEP. Sejalan dengan jumlah KEP di Kalimantan Timur, yang membutuhkan program intensif untuk pembentukan poktan sebagai awal kelembagaan ekonomi.

Pada Sumatera Utara, Sumatera Selatan berpotensi besar untuk mendorong pembentukan kelembagaan ekonomi berbasis poktan yang lebih profesional dan cocok untuk scale-up dari kelompok tani ke koperasi produsen. Bagi provinsi di Lampung, yang memiliki poktan tinggi dan KUR tinggi menjadi modal bagus membangun ekosistem UMKM sawit.

3.7. Pemasaran dan Branding Produk

Pengembangan Usaha Kecil Menengah dan Koperasi (UKMK) sawit dapat menjadi promosi untuk meningkatkan posisi tawar dan akses pasar yang lebih besar (Astra Agro, 2022).

Kondisi pemasaran produk UMKM sawit di Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan, tetapi juga memiliki potensi yang besar. Pemasaran produk UMKM sawit, baik untuk pasar domestik maupun ekspor, dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan platform digital, inovasi produk, dan peningkatan daya saing hal ini terlihat pada Tabel 6 bahwa belum tercapainya secara maksimal pangsa pasar UMKM di Indonesia secara global.

Tabel 6. Total Ekspor Non Migas

% Pangsa	2017	2018	2019
UMKM	14,54	14,37	15,65

Sumber: Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, Kementerian UMKM RI

Pemerintah memegang peran kunci dalam mendorong UMKM *go global*. Kebijakan yang mendukung, seperti insentif pajak, bantuan pembiayaan, dan program pendampingan ekspor, sangat penting untuk memfasilitasi UMKM dalam menembus pasar internasional. Serta pelatihan lanjutan bagi pelaku UMKM mengenai manajemen digital dan pemasaran *online* perlu terus dilakukan, serta pembaruan data UMKM secara berkala untuk memastikan informasi tetap akurat dan relevan (Purwanta, dkk, 2025).

4. Kesimpulan

Pengembangan UMKM di Kawasan sentra sawit dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti:

- 1) Akses terhadap bahan baku dapat membuat produk memiliki nilai tambah.
- 2) Peningkatan kapasitas SDM melalui penyuluhan membuat kemampuan bisnis meningkat.

3) Infrastruktur & teknologi menunjang efisiensi & jangkauan pasar.

4) Pembiayaan dapat mewujudkan keberlangsungan usaha.

5) Kemitraan menjadi jaminan pasar dan pendampingan.

6) Kelembagaan mempengaruhi skala usaha dan sinergi.

7) Pemasaran memperluas akses ke konsumen.

8) Kebijakan pemerintah dapat memberikan perlindungan dan insentif.

Beberapa faktor tersebut perlu digalakkan oleh masyarakat sehingga dapat mendorong pertumbuhan UMKM secara berkelanjutan yang berkontribusi pada peningkatan ekonomi daerah dan kesejahteraan rakyat.

5. Daftar Pustaka

Alfaed, D., Arkanudin, M. Maya, S. Aminah, Marini, R. R. Putri, Y. Zibran. (2024). Peran Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Jalan Di Desa Durian, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya. Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan. Vol. 7 (2). Pp: 167-178.

Anwar. (2025). Dukung Hilirisasi Sawit, BPDP Perkuat Kapasitas

- Masyarakat Mengolah Minyak Kelapa Sawit Menjadi Produk Cokelat. Diakses dari <https://www.bdpdp.or.id/dukung-hilirisasi-sawit-bdpdp-perkuat-kapasitas-masyarakat-mengolah-minyak-kelapa-sawit-menjadi-produk-cokelat> [14 Juni 2025].
- Astra Agro. (2022). Usaha Kecil Menengah dan Koperasi Jadi Bagian Penting Kampanye Minyak Sawit Sehat. Diakses dari <https://www.astra-agro.co.id/2022/03/07/usaha-kecil-menengah-dan-koperasi-jadi-bagian-penting-kampanye-minyak-sawit-sehat/#:~:text=%E2%80%9CPengembangan%20Usaha%20Kecil%20Menengah%20dan,daya%20saing%2C%E2%80%9D%20imbuh%20Musdhalifah.> [16 Juni 2025].
- Bayu. (2024). Pelaku UKM Didorong Jadikan Produk Hilir Sawit Sebagai Ikon Garut. Diakses dari https://www.elaeis.co/berita/baca/pelaku-ukm-didorong-jadikan-produk-hilir-sawit-sebagai-ikon-garut#google_vignette [14 Juni 2025].
- Badan Pusat Statistika. (2023). Statistika SDM Pertanian dan Kelembagaan Petani 2023. Diakses dari <https://bps.go.id> [14 Juni 2025].
- Badan Pusat Statistika. (2024). Sarana Pertanian, 2024; Sensus Pertanian 2023 Tahap II. Diakses dari <https://web-api.bps.go.id/> [14 Juni 2025].
- Baka, W. K., U. Rianse., M. Tufaila. I. S. Rianse., Zulfikar. (2023). Inovasi Model Kemitraan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Berbasis Budaya Lokal Di Konawe Utara. *Journal Publicuho*. Vol. 6 (2). Pp: 399-415.
- Junaidi, M. (2025). UMKM Hebat, Perekonomian Nasional Meningkat. Diakses dari <https://djpb.kemenkeu.go.id/kp-pn/curup/id/data-publikasi/artikel/2885-umkm-hebat-perekonomian-nasional-meningkat.html> [14 Juni 2025].
- Kemendag. (2025). Perkembangan Ekspor Non Migas. Diakses dari <https://satudata.kemendag.go.id/data-informasi/perdagangan-luar-negeri/ekspor-non-migas-provinsi> [14 Juni 2025].
- Kemenperin. (2025). Perkembangan Indeks Kepercayaan Industri. Diakses dari <https://www.kemenperin.go.id/iki/> [14 Juni 2025].
- Kementerian UMKM RI. (2019). Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Diakses dari <https://umkm.go.id/data-umkm/?G3eTLNHHTBsI4e0vOp9SH6ECrVgAlqr7uJnlyPpgRnazEEraLf> [16 Juni 2025].

- Lumbanraja, P. L., P. C. Lumbanraja, A. W. Muttaqin, dan S. I. Samal. (2023). The Influence of Farmers' Welfare on Oil Palm Plantation Productivity in Indonesia. *Indonesian Journal of Agricultural Research*. Vol 6 (2). Pp: 92-105.
- Lumbanraja, P. L dan P. C. Lumbanraja. (2024). Analysis of the Effect of Palm Oil Productivity on Indonesian Palm Oil (CPO) Supply Chain Management 2015-2021 Through Government Policy as a Mediation Variable. *Indonesian Journal of Agricultural Research*. Vol. 7 (3). Pp: 203 – 215.
- Munirudin, A. L., B. Krisnamurthi, dan R. Winandi. (2020). Kajian Pelaksanaan Kemitraan Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Kutai Timur (Studi Kasus di PT.NIKP). *Jurnal Pertanian Terpadu*. Vol. 8 (2).
- Purwanta, D. F. Qihaj, H. N. Auliarachim, S. A. R. Mansurina. (2025). Digitalisasi Pemasaran UMKM Desa Puntukdoro Berbasis Web dan Geotagging untuk Penguatan Ekonomi Lokal. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, dan Teknologi Tepat Guna*. Vol. 3 (1). Pp: 148-159.
- Rossa, V. (2025). Berkontribusi pada Ekonomi, UMKM Berbasis Kelapa Sawit Berpotensi Hasilkan Produk Berorientasi Ekspor. Diakses dari <https://www.suara.com/lifestyle/2025/03/13/143323/berkontribusi-pada-ekonomi-umkm-berbasis-kelapa-sawit-berpotensi-hasilkan-produk-berorientasi-ekspor> [14 Juni 2025].
- Sitorus, B., T. Irpan, H. S., dan Subandi. (2016). Peningkatan Jaringan Transportasi di Provinsi Kalimantan Timur Dalam Mendukung Aksesibilitas Wilayah. *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik (JMTranslog)*. Vol. 3 (1). Pp: 1-12.
- Subagyo. (2024). BPD PKS Berdayakan UMKM Kembangan Produk Hilir Sawit. Diakses dari <https://www.antaranews.com/berita/4173879/bpd-pks-berdayakan-umkm-kembangan-produk-hilir-sawit> [14 Juni 2025].